

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi di pabrik dengan angka sehingga keuntungan dapat di peroleh. Pabrik mencakup kegiatan seperti perakitan dan perbaikan. Selain barang, layanan adalah jenis lain dari output industri. Jika Anda ingin meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya kecelakaan, Anda membutuhkan area aktivitas yang nyaman, aman, dan modern segera. (Undang-Undang No 35 Tentang Perindustrian, 2014).

Salah satu wilayah pabrik yang berkembang di Indonesia adalah pabrik pembuatan rangka atau furniture. Akibat dari kondisi ini jumlah kegiatan meningkat, terutama di sekitar pabrik yang membuat furniture. Bekerja di pabrik furniture melibatkan beberapa tahapan, meliputi tahap penyiapan bahan dasar, tahap penyiapan bagian, tahap penggergajian, tahap pembuatan, tahap perakitan, dan tahap pengamplasan dan *dressing* (Depkes RI, 2020).

Setelah terbang di udara akibat kegiatan penggergajian atau pemurnian, abu sill dapat masuk ke alat pernapasan pekerja dan menyebabkan gangguan pernapasan. Luasnya penyebaran kerangka abu kemudian akan meningkat, demikian juga jumlah abu yang masuk ke saluran pernapasan dan diabaikan (Sekarwati & Subagiyono, 2018).

Meskipun abu sill kurang reaktif, dapat menyebabkan alergi dan masalah kesehatan, terutama masalah pernapasan, pada pekerja yang terpapar. Keluhan pekerja tentang masalah pernapasan dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk ukuran elemen abu, durasi paparan mereka, dan karakteristik individu mereka (Rohmah et al., 2017).

Keluhan umum tentang masalah pernapasan adalah paparan polutan udara yang terus-menerus menyebabkan penyumbatan pada saluran pernapasan. Kemungkinan besar mengajukan keluhan Selama seseorang terpapar polutan udara, risikonya terkena masalah pernapasan akan terus meningkat. keluhan gangguan pernapasan seperti batuk berdarah, lendir, batu berlendir, sesak napas, mengi, Selain itu, penyakit dada dapat menjadi indikasi awal gangguan pernapasan. Batuk berdarah adalah tanda yang sangat umum dari masalah pernapasan, dahak, dan kesulitan pernafasan (Depkes RI, 2007).

Menurut (Scott, 2018), *sill ash* merupakan komponen yang berpotensi mengiritasi mata serta sistem pernapasan, baik atas maupun bawah. Peraturan Menteri Tenaga Kerja, Kegiatan, dan Transmigrasi Nomor 13 atau Men atau X atau 2011 tentang Nilai Ambang Batas (NAB) 5 mg atau m³ untuk abu kerangka lunak bila ditebar tidak lebih dari 40 jam per minggu atau 8 jam per hari (Kementrian Tenaga Kerja RI, 2011). Pneumoconiosis menyumbang untuk antara 30 dan 50 persen dari semua penyakit yang terkait dengan aktivitas fisik, menurut Organisasi Kesehatan Dunia. Menurut temuan, paparan abu di tempat kerja bertanggung jawab atas 40.000 kasus pneumokoniosis saat ini setiap tahun (WHO, 2017). Menurut hasil penelitian eksperimen (Sekarwati & Subagiyono, 2018), 24 pekerja (57,1%) mengalami gangguan pernapasan, sedangkan 18 pekerja (42,9%) tidak.

Temuan investigasi (Fujianti et al., 2015), berdasarkan hasil statistik penelitian *Fisher's Exact* p-value = 0,016, dengan 50% pekerja di atas 40 tahun bekerja di area dengan kadar abu di atas NAB, dapat disimpulkan bahwa faktor usia memiliki hubungan yang signifikan dengan tanda gangguan pernafasan pada pekerja mebel.

Temuan penelitian *crosstab* (Fuqoha et al., 2017), menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa pekerja yang tanpa ISPA lebih banyak terjadi pada pekerja yang lebih

tua berusia 30 tahun (100%), dibanding pada pekerja dewasa berusia 30 tahun (65.2%). Disisi lain, (34.8%) pekerja dengan ISPA adalah orang dewasa di atas usia 30 tahun.

Menurut penelitian yang telah dicoba (Hidayati & Suherman, 2018), orang yang merokok 11–20 batang per hari lebih mungkin mengalami obstruksi saluran pernapasan, menurut 45 responden (64,3%) nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan gejala obstruksi saluran pernapasan.

Alat pelindung diri (APD) sering diabaikan oleh pekerja. Suasana dipengaruhi, misalnya oleh visi dan tindakan pekerja. Menurut statistic yang dikumpulkan oleh (Dwi Puji et al., 2017), ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD ($p = 0,008$), dan bahwa tindakan pekerja juga mempengaruhi kedisiplinan penggunaan APD ($p = 0,017$, pekerja yang patuh menggunakan APD memiliki pengetahuan yang baik (77,3%). Menurut (Sekarwati & Subagiyono, 2018), berbagai factor mempengaruhi gangguan pernapasan salah satunya penggunaan masker atau alat pelindung diri (APD).

Kota Bekasi menjadi salah satu kota industri karena lokasinya yang berbatasan langsung dengan berbagai daerah, seperti bagian barat yang berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta, kemudian di sebelah kanan selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor. Mayoritas dari 2.448,83 ribu penduduk Kota Bekasi bekerja di pabrik. Industri mebel menjadi salah satu yang tumbuh paling cepat (BPS Kota Bekasi, 2020). Karena merupakan jenis pabrik informal yang tersebar di seluruh Kota Bekasi, namun praktik kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja tidak diatur oleh manajemen.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 pekerja mebel terdapat 6 pekerja mengalami keluhan pernapasan batuk dalam 1 bulan terakhir dan 4 orang pekerja mengalami keluhan pernapasan sesak napas selama 2 minggu terakhir. Dalam sehari para

pekerja berada di dalam ruangan selama 8 jam. Terdapat 3 pekerja menggunakan APD yaitu masker saat bekerja dan 7 pekerja lainnya tidak menggunakan masker karena alasan kurang nyaman dalam bekerja. APD yang digunakan yaitu berupa masker kain yang pekerja beli sendiri sebagai penunjang kesehatannya dalam bekerja.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Gangguan Pernapasan Pada Pekerja Mebel Di Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja mebel di Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja mebel di Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan umur dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja mebel di Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi.
2. Menganalisis hubungan masa kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja mebel di Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi.
3. Menganalisis hubungan jam kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja mebel di Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi.
4. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja mebel di Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi.

5. Menganalisis hubungan penggunaan APD (Masker) dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja mebel di Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi.

1.3.3 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pekerja Mebel

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja mebel. Selain itu meningkatkan pemahaman pekerja tentang keluhan gangguan pernapasan.

2. Pemilik Mebel

Dari hasil penelitian diharapkan dapat sebagai acuan untuk lebih menjaga kesehatan para pekerja dan memberikan alat pelindung diri yang sesuai dengan kebutuhan pekerja agar mengurangi risiko keluhan gangguan pernapasan.

3. Pemerintah Daerah Kota Bekasi

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keluhan gangguan pernapasan pada pekerja mebel yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengendalikan penyakit akibat kerja.